
Pengaruh *Corporate Governance*, Mekanisme Bonus dan Tunneling Incentives terhadap Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Multinasional yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018

Rakan Pradipta

STIE Indonesia Banking School
rakanprdpt@gmail.com

Ira Geraldina

STIE Indonesia Banking School
ira.geraldina@ibs.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of corporate governance, bonus mechanisms and tunneling incentives on transfer pricing in multinational manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Corporate governance in this study is measured by the independence of the board of commissioners and the audit committee, the bonus mechanism is measured by the amount of bonuses and salaries received by management, and tunneling incentive is measured by foreign capital ownership. Meanwhile, transfer pricing is measured by related party transactions.

The sample in this study is multinational manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2018. This study uses a sampling method in the form of purposive sampling by using secondary data and using the method of data analysis in the form of ordinary least squares.

The results of this study indicate that corporate governance, bonus mechanisms and tunneling incentives have no effect on transfer pricing.

Keywords: *Corporate Governance, bonus mechanism, tunnelling incentive, transfer pricing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh corporate governance, mekanisme bonus dan tunnelling incentive terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Corporate governance dalam penelitian ini diukur dengan independensi dewan komisaris dan komite audit, mekanisme bonus diukur dengan jumlah bonus dan gaji yang diterima manajemen, dan tunnelling incentive diukur dengan kepemilikan modal asing. Sementara transfer pricing diukur dengan related party transaction.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel berupa *purposive sampling* dengan menggunakan data sekunder dan menggunakan metode analisis data berupa *ordinary least square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corporate governance, mekanisme bonus dan tunnelling incentive tidak berpengaruh terhadap transfer pricing.

Kata kunci : *Corporate Governance, mekanisme bonus, tunnelling incentive, transfer pricing.*

1. Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, kini perusahaan-perusahaan nasional yang sudah menjelma menjadi perusahaan multinasional, yang kegiatan usahanya tidak terpusat pada satu negara saja namun di beberapa negara, juga menjadi subjek pajak yang tidak jarang melakukan praktik transfer pricing. Selain untuk mengurangi laba yang terkena pajak, praktik transfer pricing terus terjadi karena merupakan salah satu cara bagi perusahaan yang ingin mengekspansi usahanya ke luar negeri tetapi tetap mengoperasikan usahanya secara desentralisasi dan tetap mengimplementasikan konsep corporate profit center. Moral hazard juga mempengaruhi terjadinya praktik transfer pricing yang dilakukan oleh principal (pemegang saham) atau pun agent (manajemen perusahaan) untuk keuntungan pribadi.

Indonesia Institute for Corporate governance mendefinisikan corporate governance sebagai proses dari struktur yang sudah diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder yang lain berdasarkan peraturan perundang – undangan dan hukum yang berlaku. Selain itu, Corporate governance (CG) juga memisahkan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik suatu perusahaan terkait dengan keadaan baik atau buruknya tatakelola sebuah perusahaan dengan tindakan pengambilan keputusan atau kebijakan, salah satunya kebijakan tentang transfer pricing. Mekanisme pemberian bonus diberikan berdasarkan laba bersih yang diperoleh sebuah perusahaan, sehingga manajemen cenderung untuk merekayasa laba sedemikianrupa untuk memaksimalkan laba bersih. Lo et al. (2010) menemukan bahwa terdapat kecenderungan bahwa transaksi transfer pricing dimanfaatkan oleh manajemen untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima jika bonus yang diterima oleh manajemen berdasarkan pada laba yang dihasilkan dan untuk meningkatkan laba, manajemen cenderung melakukan manipulasi harga transfer sehingga bonus yang didapatkan manajemen lebih tinggi. Tunneling incentive dilakukan pemegang saham pengendali untuk memperkaya dirinya sendiri dengan melakukan transaksi pembelian dan penjualan dengan harga yang tidak wajar sebagai cara untuk mentransfer kas atau asset lancar kepada pihak berelasi (Mispiyanti, 2015). Transaksi pihak berelasi dengan harga tidak wajar dapat dikategorikan sebagai transaksi transfer pricing, sehingga terdapat kecenderungan bahwa tunneling yang dilakukan melalui transaksi pihak berelasi merupakan transaksi transfer pricing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh corporate governance, mekanisme bonus dan tunnelling incentives terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Corporate governance diukur menggunakan independensi dewan komisaris dan komite audit, mekanisme bonus diukur menggunakan jumlah bonus dan gaji yang diterima oleh manajemen kunci, tunnelling incentive diukur menggunakan jumlah kepemilikan asing, dan transfer pricing diukur menggunakan transaksi pihak berelasi.

2. Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara manajemen (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Dalam teori keagenan, terdapat suatu kontrak antara prinsipal yang memberikan tugas atau perintah ke orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Penyerahan kewenangan dari prinsipal kepada agen menimbulkan masalah informasi asimetris antara principal sebagai pemegang saham dan agen sebagai pengelola perusahaan. Konflik yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian informasi menyebabkan manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Colgan (2001) menyatakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya masalah keagenan salah satunya adalah moral hazard. Moral hazard terjadi ketika seseorang mengambil lebih banyak risiko tetapi risiko-risiko tersebut ditanggung oleh pihak lain.

Corporate Governance

Corporate governance merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan (Effendi, 2016). World Bank mendefinisikan corporate governance sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Menurut Bernhart dan Rosentein (1998) ada dua mekanisme corporate governance, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal, mekanisme internal meliputi dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif, sementara mekanisme eksternal meliputi kepemilikan institusional dan pembiayaan hutang. Corporate governance dalam penelitian ini menggunakan mekanisme internal yang diukur melalui dewan komisaris independen dan komite audit.

Dewan Komisaris Independen

Menurut KNKG, dewan komisaris memiliki tugas untuk memerintah dengan menetapkan kebijakan-kebijakan dan tujuan-tujuan luas dari perusahaan tersebut, memilih, mengangkat, mendukung, dan menilai

kinerja dewan eksekutif, memastikan keberadaan dan kecukupan sumber keuangan, mengesahkan anggaran tahunan, bertanggung jawab atas kinerja perusahaan kepada para anggota pemegang saham, menentukan gaji dan kompensasi mereka sendiri. Menurut Peraturan No. 33/POJK.04/2014 pasal 20, dewan komisaris dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan komisaris terdiri dari sedikitnya 2 (dua) orang anggota dewan komisaris dimana 1 (satu) anggota dewan komisaris adalah komisaris independen, apabila anggota dewan komisaris berjumlah lebih dari 2, maka jumlah komisaris independen sedikitnya sebesar 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor Kep305/BEJ/07-2004 setiap perusahaan yang telah memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30 % (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris berarti telah memenuhi pedoman corporate governance.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertanggung jawab mengawasi audit eksternal dan merupakan kontak utama antara auditor dengan perusahaan (Dewi dan Jati, 2014). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang bekerja secara profesional dan independen dan dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian komite audit memiliki tugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atau proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan. Komite audit juga digambarkan sebagai mekanisme monitoring yang dapat meningkatkan fungsi audit untuk pelaporan eksternal perusahaan (Damayanti, 2015). Kehadiran komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Menurut No. 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan.

Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus berdasarkan pada besarnya laba merupakan cara paling populer dalam pemberian bonus kepada direksi atau manajer, maka logis bila direksi atau manajer yang bonusnya didasarkan pada besarnya laba akan memanipulasi laba perusahaan untuk memaksimalkan penerimaan bonus (Mispiyanti, 2015). Hal ini didukung oleh bonus plan hypothesis dimana manager cenderung akan menggunakan kebijakan akuntansi untuk menggeser laba pada periode mendatang ke laba pada periode berjalan untuk memaksimalkan laba periode berjalan dan bonus yang akan di dapatkan oleh manager. Lo et al. (2010) menemukan jika bonus yang manajemen terima didasarkan pada laba, manajemen cenderung memanfaatkan transaksi transfer pricing untuk memaksimalkan bonus yang diterima oleh manajemen.

Tunneling Incentive

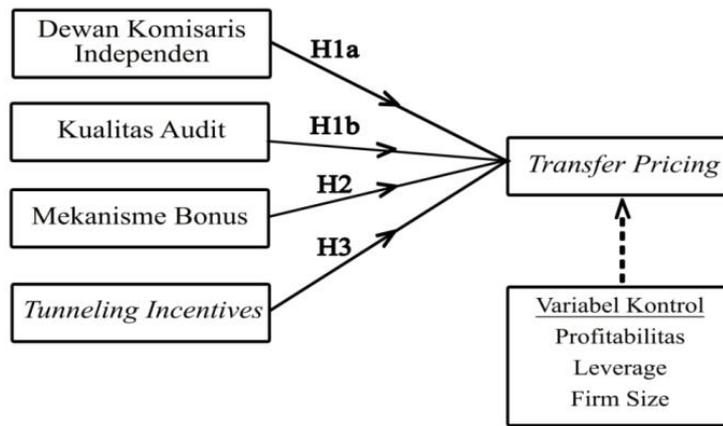
Tunneling didefinisikan sebagai transfer aset dan laba dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali (Johnson, 2000). Transaksi pihak berelasi tersebut dapat berupa penjualan atau pembelian yang digunakan untuk mentransfer kas atau aset lancar lain keluar dari perusahaan melalui penentuan harga yang tidak wajar untuk kepentingan pemegang saham pengendali dan transaksi pihak berelasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara pemegang saham pengendali untuk melakukan tunneling (Mispiyanti, 2015). Tunneling incentives juga dapat dilakukan dengan cara tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham minoritas, selain itu tunneling incentives juga dapat dilakukan dengan mentransfer keuntungan ke perusahaan lain yang juga berada dibawah kendalinya (Mispiyanti, 2015). Selain itu menurut Laporta (2000) tunneling incentive juga dapat dilakukan dengan cara menempatkan anggota keluarga yang tidak berkompeten untuk menempati posisi/jabatan yang strategis dalam perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Corporate Governance, mekanisme bonus dan tunneling incentive dirasa mampu mempengaruhi transfer pricing. Maka dari itu dilakukan pengujian apakah *Corporate Governance*, mekanisme bonus dan tunneling incentive berpengaruh terhadap transfer pricing. Model dalam penelitian digambarkan dengan bentuk:

Hipotesis

Konflik yang timbul karena adanya ketidaksesuaian informasi menyebabkan manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Untuk mengontrol perilaku agen sehingga tidak menyebabkan masalah keagenan, principal dapat mengawasi perilaku agen tetap pengawasan terhadap agen menimbulkan



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

biaya pengawasan atau monitoring cost (Schroeder, 2013). Kehadiran dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas *good corporate governance* terutama dalam mengurangi moral hazard yang dilakukan oleh agen. Selain itu Komisaris Independen dapat melaksanakan fungsi monitoring untuk mendukung pengelolaan perusahaan yang baik dan menjadikan laporan keuangan lebih obyektif (Kurniasih, 2013). Hipotesis ini didukung oleh penelitian Putri (2018) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh *negative* terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk yakni:

H1a: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Transfer pricing*

Komite audit adalah komite yang bertanggung jawab mengawasi audit eksternal dan merupakan kontak utama antara auditor dengan perusahaan (Dewi dan Jati, 2014). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance, komite audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat moral hazard yang mungkin terjadi dalam sebuah perusahaan karena dalam pertemuan tersebut merupakan suatu kesempatan bagi pihak manajemen dan auditor eksternal untuk menyampaikan masalah yang terjadi dan memberikan solusi untuk masalah masalah tersebut (Pamudji, 2010). Hipotesis ini didukung oleh penelitian Noviasatika (2016) & Rosa et al (2017) yang membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk yakni :

H1b: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*

Mekanisme bonus yang didasarkan oleh bonus plan hypothesis dimana manager akan memaksimalkan laba pada periode berjalan untuk mendapatkan bonus yang maksimal juga mengindikasikan adanya moral hazard yang terjadi. Moral hazard terjadi ketika seseorang mengambil lebih banyak risiko tetapi risiko-risiko tersebut ditanggung oleh pihak lain. Hartati et al (2015) menyatakan bahwa sebagai akibat dari adanya praktik *transfer pricing* maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerugian pada salah satu divisi atau subunit. Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa manager cenderung akan menggunakan kebijakan akuntansi untuk menggeser laba pada periode mendatang ke laba pada periode berjalan untuk memaksimalkan laba periode berjalan dan bonus yang akan di dapatkan oleh manager. Lo et al. (2010), menemukan bahwa terdapat kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi *transfer pricing* untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima jika bonus tersebut didasarkan pada laba. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Saraswati (2017), Hartati (2014), & Lo et al (2010) yang membuktikan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk yakni:

H2 : Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

Colgan (2001) menyatakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya masalah keagenan salah satunya adalah moral hazard. Praktik tunneling incentives merupakan hal yang berkaitan dengan moral hazard, dimana pemegang saham pengendali melakukan transfer atas asset atau laba untuk kepentingan pribadi. Moral hazard terjadi ketika seseorang mengambil lebih banyak risiko tetapi risiko-risiko tersebut ditanggung oleh pihak lain. Yuniasih et al., (2012) menemukan bahwa dibandingkan melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham minoritas, transaksi pihak berelasi lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan. Pemindahan sumber daya seperti dividen dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melalui transfer pricing (Noviastika, 2016). Transaksi pihak berelasi dimanfaatkan dengan tujuan oportunistik oleh pemegang saham pengendali untuk melakukan tunneling (Mispiyanti, 2015). Hipotesis ini didukung oleh penelitian Yuniasih et al., (2012), Noviastika (2016), & Saraswati (2017) yang membuktikan bahwa berpengaruh secara signifikan antara tunneling incentive terhadap transfer pricing. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk yakni:

H3: Tunneling incentive berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

3. Metodologi Penelitian

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2010). Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dengan rentang waktu 2013-2018.

Metode Pengambilan Sampel

Metode dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Didapatkan total sebanyak 113 observasi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan dijelaskan pada tabel dibawah :

Tabel 1 Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tahun	Total Pengamatan
Jumlah perusahaan BUMN sektor non-keuangan tahun 2013-2018	26	5	130
Jumlah sampel yang merupakan data <i>outlier</i>			(17)
Sampel akhir			113

Sumber : Diolah Penulis

Berdasarkan tabel 1, terdapat 26 perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018. Terdapat 17 data yang merupakan data *outlier* yang dikosongkan guna menunjang penelitian ini, dengan demikian terdapat total 113 observasi yang dapat digunakan sebagai sumber pengamatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang sudah ada atau sudah tersedia. Data yang dikumpulkan berupa annual report perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013, 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 yang dipublikasikan melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel, yaitu variabel dependen, 3 variabel independen dan 3 variabel kontrol sebagai variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat (Y) yang digunakan adalah Transfer Pricing. Sementara terdapat 3 variabel independen yaitu Corporate Governance, Mekanisme Bonus, Tunneling incentive dan 3 variabel kontrol yaitu profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan. Pengukuran dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel 2..

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen	Pengukuran	Skala
Transfer Pricing	$\text{Nilai Transaksi Pihak Berelasi} = \frac{\text{Piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$	Rasio
Variabel Independen	Variabel dummy, nilai 1 diberikan jika jumlah anggota komite audit lebih dari 3 orang, dan nilai 0 diberikan jika jumlah komite audit kurang dari 3 orang.	Nominal
Dewan Komisaris Independen	$\text{Independensi Dewan Komisaris} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Rasio
Komite Audit		
Mekanisme Bonus	$\text{Jumlah Bonus} = \frac{\text{Jumlah Bonus} + \text{Gaji Manajemen Kunci}}{\text{Jumlah Laba}_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
Tunelling Incentive	Variabel dummy, nilai 1 diberikan apabila kepemilikan modal asing melebihi 20%, dan nilai 0 diberikan apabila kepemilikan modal asing kurang dari 20%	Nominal
Variabel Kontrol		
Profitabilitas	$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
Leverage	$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan	$\text{SIZE} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$	Rasio

Metode Analisis Data

Model dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan alat uji statistik berupa *SmartPLS 3.0*.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan penyajian data secara numerik, yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), masing-masing variabel independen maupun dependen, yang dimaksudkan untuk memberika gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut.

Analisis Data Panel

Data panel merupakan catatan dari nilai variabel-variabel yang diambil dalam jangka waktu tertentu dari suatu kelompok yang telah ditentukan. Variabel tersebut bisa berupa keadaan atau aksi yang akan dilakukan oleh panel yang dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Data panel merupakan gabungan dari data tabel silang (cross section) dan data runtun waktu (time series). Oleh karena itu, data panel adalah unit-unit individu yang sama diamati dalam kurun waktu tertentu (Ghozali, 2011). Data panel memiliki tiga pendekatan, yaitu fixed effect model (FEM), common effect model (CEM) dan random effect model (REM).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dalam hal menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalita, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas & uji autkorelasi.

Statistik Regresi Linier Berganda

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan beberapa variabel independen maka model yang digunakan adalah model regresi berganda (multiple regression analysis) (Sekaran dan Bougie, 2017). Rumus dari persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{IND}_{it} + \beta_2 \text{AUD}_{it} + \beta_3 \text{BON}_{it} + \beta_4 \text{TUN}_{it} + \beta_5 \text{PROFIT}_{it} + \beta_6 \text{LEV}_{it} + \beta_7 \text{SIZE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it}	<i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i tahun ke-t
α	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \dots \beta_7$	Koefisien Regresi
IND_{it}	Dewan Komisaris Independen perusahaan i pada periode t
AUD_{it}	Komite Audit perusahaan i pada periode t
BON_{it}	Mekanisme Bonus perusahaan i pada periode t
TUN_{it}	<i>Tunneling incentive</i> perusahaan i pada periode t
$PROFIT_{it}$	Profitabilitas perusahaan i pada periode t
LEV_{it}	<i>Leverage</i> perusahaan i pada periode t
$SIZE_{it}$	Firm Size perusahaan i pada periode t
ε_{it}	error term

Uji Determinasi

Dalam mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menjelaskan variasi dari variabel independen adalah dengan menggunakan koefisien determinasi (Ghozali, 2011). Karena, dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi (Nachrowi, 2006). Apabila R^2 menghasilkan nilai kecil, artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sangat terbatas dan jika nilai yang dihasilkan tersebut mendekati satu maka artinya variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang berguna untuk memprediksi variabel dependen.

Teknik Pengujian Hipotesis

Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan tingkat signifikansi atau kepercayaan 95% atau $(\alpha) = 0,05$ dengan kriteria pengujian :

Jika nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ dan β dengan arah positif, maka hipotesis null ditolak.

Jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ dan β dengan arah negatif, maka hipotesis null diterima.

4. Analisis dan Pembahasan**Analisis Deskriptif**

Sesuai dengan data variabel dependen penelitian yakni transfer pricing, serta variabel independen yaitu *corporate governance*, mekanisme bonus & tunneling incentive dan variabel control yaitu profitabilitas, leverage & ukuran perusahaan didapatkan hasil statistik deskriptif dari data yang tersedia antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	TP	IND	AUD	BON	TUN	PROFIT	LEV	SIZE
Mean	28.91267	41.47317	6.946903	0.007985	0.407080	0.061215	0.872160	15.88030
Median	17.23000	33.33333	5.000000	0.006597	0.000000	0.040000	0.829000	15.52100
Maximum	95.88800	100.0000	46.00000	0.038999	1.000000	0.467000	2.655000	20.74600
Minimum	0.000000	16.66667	2.000000	0.000191	0.000000	-0.291000	-1.303000	12.87300
Std. Dev.	29.68641	16.16271	6.020561	0.007720	0.493478	0.110526	0.742078	1.896301
Sum	3267.132	4686.468	785.0000	0.902306	46.00000	6.917282	98.55405	1794.474
Sum Sq. Dev.	98703.67	29258.12	4059.681	0.006674	27.27434	1.368192	61.67609	402.7474
Observations	113	113	113	113	113	113	113	113

Sumber : Diolah Penulis

Berikut ini merupakan kesimpulan dari tabel 3:

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Transfer Pricing (TP). Untuk nilai rata-rata dari variabel ini pada periode 2014-2018 adalah 28.91267 dengan nilai maksimum sebesar 95.88800 yang terdapat pada PT. Martina Berto. Kemudian untuk nilai minimum ada pada PT. Berlina pada tahun 2014 sampai 2016, PT.

Ekadharna pada tahun 2014 sampai 2016, PT. Akasha Wira International pada tahun 2014 sampai 2018, PT. Gudang Garam pada tahun 2014 sampai 2016 dan pada tahun 2018, PT. Eratex Djaja pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, PT. Asia Pacific Fibers pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, dan pada PT. Sat Nusapersada pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 nilai sebesar 0.000000.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi dewan komisaris (IND). Untuk nilai rata-rata dari variabel ini pada periode 2014-2018 adalah 41.47317 dengan nilai maksimum sebesar 100.0000 yang terdapat pada PT. Solusi Bangun Indonesia pada tahun 2014, 2015, 2017 dan 2018. Kemudian untuk nilai minimum ada pada PT. Unggul Indah Cahaya pada tahun 2014, 2015 dan 2017 dengan nilai sebesar 16.66667.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah rapat komite audit (AUD). Untuk nilai rata-rata dari variabel ini pada periode 2014-2018 adalah 6.946903 dengan nilai maksimum sebesar 46.000000 yang terdapat pada PT. Marlina Berto., Tbk. Tahun 2015. Kemudian untuk nilai minimum ada pada PT. Akasha., Tbk. Tahun 2016 dengan nilai sebesar 2.000000.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Mekanisme Bonus (BON). Untuk nilai rata-rata dari variabel ini pada periode 2014-2018 adalah 0.007985 dengan nilai maksimum sebesar 0.038999 yang terdapat pada PT. Unilever Indonesia., Tbk. tahun 2016. Kemudian untuk nilai minimum ada pada PT. Budi Starch and Sweetener ., Tbk. tahun 2018 dengan nilai sebesar 0.000191.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tunneling Incentive (TUN). Untuk nilai rata-rata dari variabel ini pada periode 2014-2018 adalah 0.407080 dengan 40.70% data dengan nilai 1 yaitu kepemilikan asing yang lebih dari 20% dan 59.30% data dengan nilai 0 yaitu kepemilikan asing kurang tidak lebih dari 20%.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (PROFIT). Untuk nilai rata-rata dari variabel ini pada periode 2014-2018 adalah 0.061215 dengan nilai maksimum sebesar 0.467000 yang terdapat pada PT. Unilever Indonesia., Tbk. tahun 2018. Kemudian untuk nilai minimum ada pada PT. Asia Pacific Fibers., Tbk. tahun 2018 dengan nilai sebesar -0.291000.

Varriabel kontrol dalam penelitian ini adalah Leverage (LEV). Untuk nilai rata-rata dari variabel ini pada periode 2014-2018 adalah 0.872160 dengan nilai maksimum sebesar 3.129000 yang terdapat pada Sat Nusapersada., Tbk. tahun 2018. Kemudian untuk nilai minimum ada pada PT. Asia Pacific Fibers., Tbk. tahun 2018 dengan nilai sebesar -1.303000.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE). Untuk nilai rata-rata dari variabel ini pada periode 2014-2018 adalah 15.88030 dengan nilai maksimum sebesar 20.746000 yang terdapat pada PT. Solusi Bangun Indonesia., Tbk. tahun 2015. Kemudian untuk nilai minimum ada pada PT. Ekadharna International., Tbk. tahun 2015 dengan nilai sebesar 12.873000.

Analisis Persamaan Regresi Berganda

Hasil dari analisis model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi

Variable	Exp. Sign	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
IND	-	-0.046186	0.260406	-0.177361	0.8596	H1a Ditolak
AUD	-	0.404170	0.363520	1.111822	0.2688	H1Pb Ditolak
BON	+	11.86407	387.1565	0.030644	0.9756	H2 Ditolak
TUN	+	-22.37613	10.56765	-2.117417	0.0366	H3 Ditolak
PROFIT	+	-88.50922	25.49886	-3.471105	0.0008	Berpengaruh
LEV	+	1.065890	4.099392	0.260012	0.7954	Tidak Berpengaruh
SIZE	-	0.506002	2.549615	0.198462	0.8431	Tidak Berpengaruh
C	X	33.60410	40.71151	0.825420	0.4110	-
R-squared			0.129426			
Adjusted R-squared			0.071388			
F-statistic			2.230010			
Prob(F-statistic)			0.037391			

Sumber : Diolah Penulis

Uji Hipotesis 1a

Berdasarkan Tabel hasil analisis regresi menunjukkan bahwa probabilitas dari variabel independen dewan komisaris independen sebesar 0.8596 atau lebih besar dari 0.05, dengan nilai koefisien sebesar -0.046186,

yang berarti dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H1a ditolak.

Uji Hipotesis 1b

Berdasarkan Tabel hasil analisis regresi menunjukkan bahwa probabilitas dari variabel independen komite audit sebesar 0.2688 atau lebih besar dari 0.05, dengan nilai koefisien sebesar 0.404170, yang berarti komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H1b ditolak.

Uji Hipotesis 2

Berdasarkan Tabel hasil analisis regresi menunjukkan bahwa probabilitas dari variabel independen mekanisme bonus sebesar 0.9756 atau lebih besar dari 0.05, dengan nilai koefisien sebesar 11.86407, yang berarti mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

Uji Hipotesis 3

Berdasarkan Tabel hasil analisis regresi menunjukkan bahwa probabilitas dari variabel independen tunneling incentive sebesar 0.0366 atau lebih kecil dari 0.05, dengan nilai koefisien sebesar -22.37613, yang berarti *tunneling incentive* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *transfer pricing*. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a) Independensi Dewan Komisaris (IND) tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Berdasarkan hasil yang diperoleh, independensi dewan komisaris sudah diatur oleh peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sehingga perusahaan cenderung untuk mengikuti peraturan yang berlaku.
- b) Jumlah Rapat Komite Audit (AUD) tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Berdasarkan hasil yang diperoleh, jumlah rapat komite audit dalam sebuah perusahaan sudah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) & charter komite audit setiap perusahaan sehingga jumlah rapat komite audit mengikuti peraturan yang berlaku.
- c) Mekanisme Bonus (BON) tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ketidakkonsistenan laba perusahaan, rendahnya jumlah laba yang dihasilkan serta adanya kerugian yang dialami oleh perusahaan menggambarkan kinerja dewan direksi yang buruk berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan.
- d) Tunneling Incentive (TUN) berpengaruh negatif terhadap transfer pricing. Berdasarkan hasil yang diperoleh, *tunneling* cenderung terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga. Sebaliknya perusahaan multinasional dengan kepemilikan asing lebih sulit untuk membuat keputusan salah satunya mengenai kebijakan *transfer pricing*.

Dengan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan masukan terhadap perusahaan-perusahaan BUMN untuk meningkatkan *intellectual capital* perusahaan mereka dengan melakukan pelatihan yang dapat meningkatkan nilai tambah terhadap perusahaan tersebut.

Adapun terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- a) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Kemampuan model untuk menjelaskan hubungan variabel dependen dan variabel independen hanya sebesar 7,1388% berdasarkan adjusted nilai Adjusted R² pada tabel regresi berganda.

Berdasarkan beberapa keterbatasan diatas, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk menunjang penelitian berikutnya, antara lain:

- a) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah proxy dari elemen corporate governance agar dapat memberikan hasil yang lebih empiris. Ada beberapa proxy yang dapat digunakan, misalnya kantor akuntan publik yang ditunjuk sebagai auditor eksternal, jumlah dewan komisaris, Corporate Governance Index dan masih banyak lagi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan perusahaan pada sektor industri lain untuk dapat membandingkan hasil yang didapat serta menambah periode penelitian agar

observasi yang digunakan lebih banyak sehingga dapat lebih mewakili variabel yang akan diteliti.

- b) Bagi perusahaan, walaupun hasil penelitian ini terdapat variabel yang tidak berpengaruh, sebaiknya perusahaan tetap memperhatikan hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya moral hazard dalam perusahaan yang mungkin terjadi pada individu atau perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dapat melakukan beberapa hal yang dapat mencegah hal hal tersebut misalnya dengan lebih memperkuat pengendalian internal perusahaan atau menerapkan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal.
- c) Penelitian selanjutnya diharapkan memilih variabel yang lebih tepat sehingga dapat mewakilkan construct yang dimaksud karena variabel variabel independen dalam penelitian ini hanya menggambarkan variabel dependen sebesar 7,1388%.

Daftar Pustaka

- Barnhart, Scott W, and Stuart Rosenstein. 1998. "Board Composition, Managerial Compensations and Dividend Policy." (303).
- Cahyadi, Anisa Sheirina, and Naniek Noviari. 2018. "E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Pajak , Exchange Rate , Profitabilitas , Dan Leverage Pada Keputusan Melakukan Transfer Pricing Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universi." 24: 1441–73.
- Cools, Martin. 2005. "Cross-Border Transfer Pricing: A Corporate Governance Perspective."
- Damayanti, Fitri, and Tridahas Susanto. 2016. "Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance." *Esensi* 5(2): 187–206.
- Desai, Mihir A, and Dhammika Dharmapala. 2008. "Tax and Corporate Governance: An Economic Approach." *Tax and Corporate Governance* 383: 13–30.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiani, and I Ketut Jati. 2014. "Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi Udayana* 6(2): 249–60.
- Gujarati, D. N. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hartati, Winda, Desmiyawati dan Julita. 2015. "Tax Minimization, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia." *Universitas Riau*: 241–46.
- Hartati, Winda, Desmiyawati, and Nur Azlina. 2014. "Analisis Pengaruh Pajak Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan." *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*: 1–18. www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id.
- Jensen, M, and W Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership." *Strategic Management Journal* 21(4): 1215–24.
- Johnson, Simon, Rafael La Porta, Florencio Lopez-de-Silanes, and Andrei Shleifer. 2000. "Tunneling."
- Kementerian BUMN RI., 2002. "Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-117 / M-MBU / 2002 Tentang Penerapan Praktek Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)."
- KNKG. 2006. *Pedoman Umum GCG Indonesia*.
- Komisioner, Dewan, and Otoritas Jasa. 2014. "Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik." *Indonesia*.
- Kurniasih, Tommy, and Maria M Ratna Sari. 2013. "Pengaruh Return on Assets , Leverage , Corporate Governance , Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance (The Effect of Return on Asset, Leverage, Corporate Governance, Company Size, and Fiscal Loss Compensation in Tax Avoidance)." *Jurnal* 18(1): 58–66.
- Lo, Agnes W. Y., Raymond M. K. Wong, and Michael Firth. 2010. "Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies." *The Journal of the American Taxation Association* 32(2): 1–26.
- Lu, Haihao Ross. 2017. "Related Party Transactions."
- Mispiyanti. 2015. "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing." (18): 111–23.

- Nachrowi, D. N. (2006). *Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Noviastika F, Dwi, Yuniadi Mayowan, and Suhartini Karjo. 2016. "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Good Corporate Governance(GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar BEI." *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*/ 8(1): 1–9. perpajakan.studentjournal.ub.ac.id.
- Pradipta, Dyah Hayu, and Supriyadi. 2015. "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas, Leverage, Dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak." *Kompartemen Jurnal Ilmiah Akuntansi XV*(1): 1–25.
- Refgia, Thesa. 2017. "Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*. 4(1).
- Richardson, Grant, Roman Lanis, and Grantley Taylor. 2014. "Determinants of Transfer Pricing Aggressiveness: Empirical Evidence from Australian Firms." 42(1): 1–14.
- Rosa, Ria. 2017. "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Debt Covenant Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Transaksi Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015)." *Journal Of Accounting* 75(18): 1–14.
- Salsalina Lingga Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi-UnivKristen Maranatha, Ita. 2012. "Aspek Perpajakan Dalam Transfer Pricing Dan Problematika Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)." *Jurnal Zenit* 1(3): 210–21.
- Saraswati, Gusti Ayu Rai Surya, and I Ketut Sujana. 2017. "Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19(2): 1000–1029.
- Siallagan, Hamonangan, and Mas'ud Machfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* (061): 23–26.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas, Leverage Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan." *IEE Proceedings F Communications, Radar and Signal Processing* 132(2): 107.
- Surat Edaran BEI No. SE-008/BEJ/12-2001.
- Yuniasih, Ni Wayan. 2012. "Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listitng Di Bursa Efek Indonesia."

